

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, yaitu bagaimana pengelolaan *work shop* dilakukan dalam pelaksanaan program pembelajaran mata diklat praktik dasar kejuruan di SMK Teknologi dan Industri Negeri 1 Cilegon, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pengelolaan *work shop* yang dilakukan telah menunjukkan keunggulan-keunggulan, sekalipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan. Secara rinci kesimpulan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pada aspek perencanaan, secara umum telah menunjukkan keunggulan-keunggulan, yaitu keunggulan pada aspek proses penyusunan program kegiatan; perencanaan fasilitas, alat, bahan, dan biaya operasional; dan perencanaan pengembangan *work shop*. sementara kelemahannya terletak pada aspek perencanaan tenaga pengelola dan pengembangan kemampuannya. Di samping aspek yang dinilai belum efektif, pada beberapa bagian aspek yang dinilai sudah efektif juga perlu upaya penyempurnaan agar perencanaan kegiatan pengelolaan *work shop* mencapai tingkat efektivitas yang maksimal.
2. Dari aspek pelaksanaan kegiatan, secara umum juga telah menunjukkan keunggulan-keunggulan. Keunggulan tersebut yaitu pada aspek: koordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam kegiatan *work shop*; optimalisasi penggunaan fasilitas, alat, dan bahan; pengawasan penggunaan alat dan bahan; pemeliharaan dan pencatatan alat dan bahan; dan pelaksanaan fungsi sarana pendidikan.

Sekalipun demikian, keunggulan-keunggulan tersebut dipandang masih butuh penyempurnaan, karena masih ada bagian-bagian pada aspek tersebut di atas yang masih harus dibenahi. Sedangkan kelemahan yang ada yaitu pada aspek kegiatan *work shop* dalam melayani kegiatan KBM dan pelaksanaan fungsi *work shop* sebagai sumber belajar. Sekalipun kelemahannya hanya pada bidang kegiatan pelayanan KBM dan pelaksanaan fungsi *work shop* sebagai sumber belajar, namun bidang ini dinilai sangat pokok dalam kegiatan *work shop*, dan berkontribusi besar dalam menentukan kualitas output yang diharapkan.

3. Pada aspek pengawasan, secara umum masih menunjukkan kelemahan-kelemahan, terutama pada aspek intensitas atau frekuensi pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas pemda/diknas. Kemudian keunggulannya nampak pada teknik pengawasan yang dilakukan, namun hal ini bukan masalah yang terlalu pokok, masalah yang pokok adalah intensitas pengawasan dan pembinaan pelaksana pengawasan.
4. Kemudian pada output pengelolaan *work shop*, telah ditemukan keunggulan-keunggulan, yaitu pada aspek kinerja kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Sementara kelemahan yang prinsip belum ditemukan. Sekalipun demikian hasil yang sangat maksimal belum diperoleh sehingga upaya penyempurnaan masih harus terus dilakukan.
5. Sementara hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa proses upaya memaksimalkan kekuatan dan meminimalkan intensitas kelemahan dinilai belum efektif, karena upaya memaksimalkan kekuatan belum dapat meminimalkan kelemahan secara penuh yang jumlahnya lebih kompleks. Sementara upaya memaksimalkan peluang dan meminimalkan ancaman yang

ada dinilai sudah efektif, karena ancaman yang ada jauh lebih sedikit dan dengan intensitas yang rendah dibanding dengan peluang yang ada.

B. Implikasi

Pertama:

Menurut hasil penelitian terungkap bahwa masih terdapat kelemahan pada aspek perencanaan *work shop*, yaitu terutama pada aspek perencanaan dan keadaan tenaga pengelola dan pengembangan kemampuannya. *Pertama*, jabatan tenaga pengelola (ketua program dan *toolman*) sifatnya merupakan tugas tambahan, karena tugas pokok ketua program adalah sebagai guru dan tugas pokok *toolman* sebagai pembantu umum tata usaha. Tentu saja hal ini akan berpengaruh besar terhadap kedua bidang tugas yang diemban. Memberikan tugas tambahan kepada seorang guru berarti menambah beban dan jam kerja guru yang selama ini dinilai sudah cukup berat, jam mengajar seorang ketua program akan berkurang oleh tugas sebagai ketua program, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak akan maksimal, sementara tugas ketua program pun tidak akan optimal dijalankan karena harus dibagi waktu dan tugas-tugas mengajar. Begitupun seorang *toolman*, tidak akan optimal melaksanakan tugas sebagai *toolman* karena waktunya dibagi dengan pekerjaan sebagai pembantu TU. Menurut PP. No.38 Th. 1992 Bab 2 pasal 2, guru (tenaga pendidik), laboran, teknisi sumber belajar merupakan tenaga kependidikan yang masing-masing terpisah. Secara lengkap dinyatakan bahwa “tenaga kependidikan terdiri atas tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan penguji.” Menurut hemat penulis pengelola

work shop dapat dikategorikan sebagai teknisi sumber belajar dan laboran. *Kedua*, jumlah pengelola yang tidak memadai akan berpengaruh terhadap kurang optimalnya pelayanan terhadap kegiatan belajar mengajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat pencapaian hasil yang tidak maksimal. Kedua aspek tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja dan produktivitas proses pendidikan, sehingga akan berpengaruh pada mutu pendidikan secara umum.

Di sisi lain, sekalipun aspek-aspek lainnya dinilai sudah efektif, namun tingkat efektivitasnya belum maksimal, sehingga masih dibutuhkan penyempurnaan. Misalnya, belum adanya rencana/program kerja yang jelas (tertulis), sehingga mengakibatkan kurang terarahnya kegiatan yang dilakukan, karena tidak ada acuan/pedoman kerja yang seharusnya tertuang dalam program kerja.

Kedua:

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa pada aspek pelaksanaan kegiatan masih terdapat kelemahan terutama pada bidang pelayanan kegiatan belajar mengajar, yang pada pokoknya disebabkan oleh kurangnya personil pengelola, sehingga berimbas pada rendahnya kualitas pelayanan. Pelayanan yang buruk akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran, pada akhirnya akan mempengaruhi pula kualitas hasil belajar.

Sementara aspek lain yang dinilai sudah efektif, dipandang masih perlu penyempurnaan. Misalnya, pada aspek koordinasi ditemukan belum adanya pemetaan tugas (*job description*) yang jelas, sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang fungsi masing-masing personil dan kurang adanya keselarasan dalam tindakan (sekalipun secara umum masing-masing personil sudah

menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing). Kemudian hal lain adalah pada bidang fungsi *work shop* sebagai sumber belajar, telah terungkap tentang terbatasnya jumlah alat, sehingga dapat mempengaruhi optimalisasi kegiatan pembelajaran. Penambahan jumlah alat perlu diupayakan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus.

Ketiga:

Pengawasan/supervisi merupakan bagian penting dari tugas pokok kepala sekolah. Proses supervisi tidak sebatas meninjau, melihat, mengamati, namun tindak lanjut dari itu adalah upaya pembinaan yang harus dilakukan, agar kekurangan-kekurangan yang ditemukan dari hasil pengawasan dapat diperbaiki. Kurangnya intensitas/frekuensi pengawasan menggambarkan kurangnya upaya pembinaan yang dilakukan, ditambah dengan kurangnya ketegasan dan daya kreatif kepala sekolah terhadap pengelolaan *work shop*, hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja personil bawahan, kinerja personil tidak akan maksimal karena merasa kurang diawasi dan dibina, hal ini terbukti dengan masih adanya guru yang kurang maksimal dalam menjalankan tugas. Pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi kinerja sekolah secara keseluruhan.

Keempat :

Berdasarkan hasil analisis SWOT terungkap bahwa upaya memaksimalkan kekuatan dan meminimalkan intensitas pengaruh kelemahan yang ada dinilai belum efektif, karena kompleksnya kelemahan yang ada dibandingkan dengan upaya memaksimalkan kekuatan yang dilakukan. Kelemahan-kelemahan tersebut memiliki implikasi sebagai berikut: 1) kekurangan jumlah alat dibanding dengan jumlah siswa akan berimplikasi kepada kurang optimalnya kinerja kegiatan belajar



mengajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian hasil pembelajaran.

2) masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan mempengaruhi hasil belajar secara pribadi, pada akhirnya akan berpengaruh kepada hasil rata-rata prestasi siswa secara umum; 3) masih ada guru yang belum maksimal dalam menjalankan tugas akan berpengaruh kepada kinerja proses belajar mengajar; 4) kekurangan personil pengelola *work shop* akan berpengaruh kepada kurang optimalnya pelayanan terhadap kegiatan belajar mengajar; 5) keterbatasan dana akan mempengaruhi proses pengadaan fasilitas/alat/bahan dan pengelolaan *work shop* secara keseluruhan; 6) kurang tegasnya kebijakan dan daya kreatif kepala sekolah terhadap pengelolaan *work shop* akan berpengaruh kepada lambannya pengembangan *work shop* sebagai sentral kegiatan pembelajaran praktik di sekolah, sementara di sisi lain kemajuan teknologi industri menuntut kualitas output pendidikan yang baik, sehingga dapat bersaing pada pasar kerja yang ada; 7) kurangnya ketegasan dan intensitas pengawasan kepala sekolah akan berimbas kepada kurang maksimalnya kinerja personil, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja sekolah secara umum. Hal ini terbukti dengan masih adanya guru yang belum maksimal dalam menjalankan tugas; 8) struktur organisasi yang kurang lengkap akan berpengaruh kepada kurang maksimalnya pelaksanaan fungsi dan tugas masing-masing personil; 9) program kerja/kegiatan yang tidak sistematis berimplikasi kepada kurang terarahnya pelaksanaan kegiatan yang dilakukan, tidak adanya keselarasan bertindak pada setiap personil, karena tidak ada program kerja yang jelas sebagai pegangan/acuan dalam bertindak.

C. Rekomendasi

Work shop sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran praktik di SMK Teknologi dan Industri memiliki peran sentral dalam menentukan tingkat kualitas output pendidikan yang dihasilkan, karena orientasi pendidikan SMKTI adalah mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang profesional untuk bekerja di dunia industri. Profesionalisme menuntut pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Output yang baik dihasilkan dari proses manajemen yang baik pula, salah satu indikator manajemen yang baik adalah manajemen yang memiliki tingkat efektivitas yang tinggi.

Efektivitas pengelolaan *work shop* secara keseluruhan ditunjang oleh efektivitas bagian-bagian di dalamnya yang satu sama lain saling mempengaruhi. Satu bagian dinilai tidak efektif akan mempengaruhi aspek lain yang pada akhirnya akan berimplikasi pada kualitas output secara keseluruhan. Perencanaan yang baik harus ditunjang oleh pelaksanaan kegiatan dan pengawasan serta pembinaan yang baik pula. Pengelolaan *work shop* yang efektif merupakan hal yang utama dalam menghasilkan output yang berkualitas sesuai dengan tuntutan ideal lulusan yang ingin dicapai. Karena itu perlu ada upaya penyempurnaan, terutama yang berkaitan dengan tiga aspek pokok dalam pengelolaan, yaitu perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan pengawasan/pembinaan. Guna penyempurnaan pengelolaan *work shop* yang ada, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dengan ini dapat diajukan rekomendasi yang diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk langkah-langkah selanjutnya dalam upaya penyempurnaan yang dimaksud. Rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, susun rencana/program kerja yang jelas/tertulis. Karena program kerja yang jelas/matang dan tertulis merupakan acuan atau panduan bagi masing-masing devisi dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga tindakan dalam proses pencapaian tujuan akan selaras dan terpadu dengan baik. Keterpaduan antara kepala sekolah, pihak jurusan, para guru, dan pihak-pihak lain yang terkait dalam proses perencanaan pengelolaan *work shop* perlu terus dikembangkan, tidak hanya dari segi proses pengajuan kebutuhan fasilitas, alat, bahan, dan biaya, namun perencanaan kegiatan *work shop* yang lebih menyeluruh menyangkut berbagai aspek yang dibutuhkan, seperti penentuan visi, misi, dan strategi pengembangan; menentukan pengelola dan pengembangan kemampuannya yang menyangkut bagaimana mengadakan pelatihan di luar maupun di dalam lembaga sendiri; menentukan program kegiatan yang matang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran.

Kedua, tunjuk petugas yang khusus menangani pengelolaan work shop (tanpa mamiliki tugas lain). Jika yang dilakukan adalah pemberdayaan guru yang ada, maka kurangi beban jam mengajar guru yang bersangkutan, sehingga akan lebih dapat terfokus pada tugas menangani *work shop*. Misalnya seorang guru yang ditunjuk menjadi ketua program tidak diberikan beban jam mengajar lebih banyak setiap minggunya, sehingga waktunya untuk mengelola bengkel lebih tersedia, begitupun seorang *toolman* hendaknya tidak memiliki tugas lain di luar *work shop*.

Ketiga, guna mengoptimalkan pelayanan kegiatan belajar mengajar, penuhi standar minimum jumlah pengelola. Misalnya dengan menambah petugas kepala bengkel, tugas kepala bengkel yang selama ini dikerjakan oleh ketua

program dapat berkurang, sehingga kebutuhan kegiatan pembelajaran dapat terlayani dengan baik.

Keempat, tingkatkan kesejahteraan pengelola. Kesejahteraan pengelola yang memadai diharapkan akan menambah motivasi dan produktivitas kerjanya. Upayakan agar pendapatan pengelola dapat mencukupi standar minimum kebutuhan hidupnya, sehingga ia tidak lagi mencari tambahan pendapatan sampingan di luar tugasnya.

Kelima, tingkatkan standar minimum jumlah fasilitas, alat, dan bahan praktik agar sebanding dengan kebutuhan jumlah siswa. Alat yang relevan dengan materi pembelajaran saja tidak cukup, akan tetapi untuk alat-alat tertentu memerlukan jumlah yang memadai sesuai dengan perbandingan jumlah siswa yang menggunakan.

Keenam, guna memberikan solusi keterbatasan jumlah alat, optimalkan penggunaan fasilitas alat yang ada. Dapat dilakukan dengan menambah jam belajar praktik pada setiap minggu, sehingga target kurikulum dapat tercapai, baik dari segi pencapaian materi maupun jam pelajaran.

Ketujuh, susun pemetaan tugas (job description) yang jelas. Kepala sekolah hendaknya membuat *Job description* bagi personil bawahannya, sebagai pegangan bertindak bagi setiap personil sehingga tindakan yang dilakukan dalam proses pencapaian tujuan dapat terkoordinasi dengan baik, karena setiap personil memahami dan menyadari fungsi dan tugasnya masing-masing.

Kedelapan, tingkatkan intensitas/frekuensi pengawasan pembinaan baik dari kepala sekolah maupun pengawas pmda. Dengan pengawasan yang intensif akan teridentifikasi berbagai penyimpangan dalam implementasi program yang

akan berpengaruh pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan, hasil pengawasan yang dilakukan dapat dijadikan dasar guna langkah-langkah perbaikan dalam proses pembinaan pengelolaan *work shop* selanjutnya.

Kesembilan, tingkatkan sistem pengawasan/pembinaan terhadap siswa.

Pengawasan dan pembinaan terhadap siswa harus dilakukan oleh semua pihak, baik kepala sekolah, pengelola *work shop*, maupun para guru, dan dalam prosesnya harus terkoordinasikan dengan baik, sehingga tercipta kesepahaman dan keselarasan dalam proses pengawasan dan pembinaan disiplin siswa yang dilakukan. Iklim baru dalam kegiatan belajar mengajar harus diciptakan dengan sistem pengawasan yang lebih ketat dan menyeluruh.

Kesepuluh, bentuk majelis sekolah (MS) dan berdayakan perannya sebagai organisasi penunjang kerjasama sekolah dengan pihak industri. Majelis sekolah dapat mengambil peran yang lebih besar dalam proses negosiasi rencana kerjasama pihak sekolah dengan industri, baik kerjasama dalam penyelenggaraan pelatihan, bantuan instruktur, maupun penggalan dana alternatif. Peran majelis sekolah sifatnya membantu pihak sekolah (kepala sekolah dan bagian humas) dalam menjalankan program kerjasama pengembangan *work shop* dengan dunia industri maupun pihak lainnya.

Kesebelas, upayakan pencarian sumber dana alternatif sebagai tambahan sumber dana rutin. Jika selama ini sumber dana rutin dari pemerintah kota dan BP3 jauh dari harapan, maka harus dicari alternatif sumber dana tambahan. Dituntut daya kreatif dari kepala sekolah dan jajarannya guna mewujudkan hal ini, salah satu aspek yang dipandang cukup memberikan harapan adalah pendirian unit produksi, rencana pendirian unit produksi yang terintegrasi dengan *work shop* agar

segera direalisasikan, serta optimalkan peran bagian humas dalam melakukan kerjasama produksi UP dan pemasarannya dengan pihak industri/dunia usaha.

Keduabelas, supaya dibuat struktur organisasi manajemen work shop yang lengkap. Dengan struktur organisasi *work shop* yang lengkap diharapkan dapat membantu kelancaran pelaksanaan program kegiatan, karena setiap personil merasa bertanggung jawab terhadap fungsi dan tugasnya masing-masing sesuai dengan jabatannya dalam organisasi.

Ketigabelas, optimalkan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Upaya ini dapat dilakukan dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, apakah standar minimum pencapaian target kurikulum sudah tercapai, baik dari segi waktu pembelajaran maupun kualitas pembelajaran dan output yang diharapkan.

Keempatbelas, tambah waktu pembelajaran praktik di industri, sehingga siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak pada kondisi ril di industri, dengan demikian memiliki jam terbang yang lebih banyak di bidang keahliannya.

Kelimabelas, intensifkan upaya lobi terhadap pemerintah kota guna mendapatkan dukungan dan kemudahan akses terhadap pihak industri, sehingga kendala-kendala yang ada selama ini dalam pelaksanaan PSG terutama pada praktik kerja industri dapat ditanggulangi. Pemerintah kota memiliki otoritas dan dapat menggunakan otoritas tersebut dalam rangka memajukan pendidikan kejuruan di wilayah Cilegon.

Keenambelas, bagi pemerintah kota, tingatkan kepedulian (political will) terhadap pengembangan pendidikan khususnya kejuruan. Diyakini bahwa SMK

